

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN SEKTOR PERTANIAN

Helena J. Purba¹, Eddy S. Yusuf¹, Erwidodo¹

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111
Korespondensi penulis: hjpgurba@yahoo.com*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sedang melanda dunia, dan sampai dengan September 2020 terdapat 215 negara, termasuk Indonesia, yang mengalami dampak pandemi sejak awal muncul di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Semua negara yang terdampak Covid-19 sedang menghadapi masa yang sulit untuk mengatasi wabah tersebut, sementara pandemi ini belum dapat diprediksi kapan akan berakhir. Presiden Republik Indonesia, dalam pidato kenegaraannya pada sidang umum MPR tanggal 14 Agustus 2020 mengatakan bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis perekonomian dunia yang terparah dalam sejarah.

Pada triwulan I-2020, pertumbuhan ekonomi nasional masih positif sebesar 2,97%. Namun pada triwulan II, pertumbuhan ekonomi sudah minus 5,32%. Negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Italia, Perancis, Jerman, dan Korea Selatan juga mengalami hal yang sama, bahkan pertumbuhannya sudah mencapai minus 17%–20% (Setneg 2020). Kemenkeu telah merilis berita bahwa pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2020 berkisar minus 2,9% hingga minus 1,1%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia akan memasuki resesi ekonomi (Kemenkeu 200a).

Pemerintah Indonesia telah melakukan rangkaian program melalui stimulus ekonomi untuk mengantisipasi supaya negara tidak terpuruk jauh dalam resesi ekonomi. Di sisi lain, pemerintah juga

¹ Kontributor utama

berupaya keras untuk menghentikan penyebaran wabah Covid-19. Program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan sejak Maret hingga Mei 2020, kemudian dilanjutkan dengan kebijakan memberlakukan adaptasi situasi normal baru (*new normal era adaptation*) sejak Juni 2020, ternyata dinilai kurang efektif mengurangi penyebaran wabah Covid-19. Perekonomian tidak bertambah baik, dan penyebaran wabah tidak kunjung berkurang. Pemerintah berkomitmen untuk memprioritaskan aspek kesehatan, namun juga harus berupaya agar pertumbuhan ekonomi tetap positif. Hal ini merupakan pilihan yang sulit karena terdapat *trade off* antara aspek kesehatan dan aspek ekonomi. Apakah dengan semua kebijakan dan program yang telah dan akan dilakukan pemerintah dapat memperbaiki pertumbuhan ekonomi, atau sebaliknya malah mendatangkan krisis ekonomi, dan akan berujung kepada resesi ekonomi sebagaimana yang diprediksi oleh lembaga dunia?

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan umum penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Secara khusus, penulisan artikel bertujuan (1) menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan sektor pertanian dan (2) menganalisis respons kebijakan dan strategi pemerintah untuk mitigasi dampak pandemi Covid-19 dan proyeksi pertumbuhan ekonomi pascapandemi tahun 2021.

METODE

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan yang besar terhadap perekonomian nasional dalam berbagai sektor, termasuk pertanian. Bahasan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan pada tiga titik waktu, yaitu (1) sebelum pandemi Covid-19 (Desember 2019); (2) selama pandemi, yaitu triwulan I-2020 dan triwulan II-2020. Selanjutnya, dilakukan bahasan tentang proyeksi pertumbuhan ekonomi triwulan III-2020 dan tahun 2021, berdasarkan hasil penelitian dari berbagai instansi/lembaga nasional dan internasional.

Dalam tulisan ini digunakan data sekunder, yang bersumber dari BPS, Kementerian Keuangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, Bappenas, World Bank, IMF, ADB, OECD, dan lembaga lain yang terkait, serta publikasi hasil-hasil penelitian. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penulisan adalah secara deskriptif kualitatif melalui telaahan literatur (*literature review*) dari berbagai hasil penelitian, berita terkait, kebijakan pemerintah, dan lain-lain yang dapat mempertajam kedalaman analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Sejak diumumkan wabah Covid-19 menjadi pandemi secara global oleh WHO, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menekan penyebaran wabah tersebut. Komitmen pemerintah ditunjukkan dengan disediakannya anggaran untuk bidang kesehatan dengan tetap memperhatikan bidang ekonomi. Dampak pandemi Covid-19 terhadap bidang ekonomi lebih terlihat dengan jelas pada triwulan II-2020. Pada triwulan I-2020 pertumbuhan ekonomi sudah menunjukkan penurunan, namun masih tumbuh positif dibandingkan dengan triwulan IV-2019.

Perekonomian nasional berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) pada triwulan II-2020 atas dasar harga berlaku adalah Rp3.687,7 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan (tahun dasar 2010) sebesar Rp2.589,6 triliun. Dampak Pandemi Covid-19 sampai dengan bulan Agustus 2020 atau triwulan II-2020 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara nasional mengalami kontraksi sebesar -5,32% dibandingkan dengan triwulan II-2019 (*y-on-y*). Apabila dibandingkan dengan periode sebelum pandemi, yaitu Desember 2019 (triwulan IV), ekonomi nasional tumbuh positif 4,97% (BPS 2020a). Sementara itu, pada awal pandemi, yaitu bulan Maret 2020 (triwulan I), ekonomi secara nasional tumbuh

positif 2,97% (*y-on-y*), namun pertumbuhannya melambat dibandingkan periode sebelumnya (BI 2020). Angka pertumbuhan ini merupakan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah sejak tahun 2001 dan jauh lebih rendah dari prediksi Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia yang sebelumnya masih memperkirakan pertumbuhan ekonomi sebesar 4%–5% pada triwulan I-2020 (Modjo 2020).

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2020 sebesar 2,1% lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I-2019 yang mencapai 5,07%. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi nasional pada semester I-2020 mengalami kontraksi sebesar -1,26% terhadap semester I-2019 (*c-to-c*). Kontraksi pertumbuhan ekonomi pada triwulan II (*y-on-y*) cukup dalam, yaitu sebesar -5,32% (Wuryandani 2020). Berdasarkan gambaran ini, dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan dampak yang cukup besar terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi nasional. Apabila program pemulihan ekonomi yang telah dicanangkan tidak berjalan mulus, maka pertumbuhan ekonomi diprediksi akan terus negatif.

Pertumbuhan ekonomi yang positif dan negatif pada tiga periode (sebelum dan masa pandemi), merupakan kontribusi dari beberapa sektor utama. Sebelum pandemi, tiga sektor yang memiliki pertumbuhan tertinggi adalah jasa lainnya, jasa perusahaan, dan infokum (Tabel 1). Pada awal pandemi, yaitu triwulan I-2020, sektor jasa keuangan, jasa kesehatan, dan infokum menjadi sektor andalan dalam pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pada masa pandemi (triwulan II-2020) sektor utama penyumbang terkontraksinya perekonomian nasional adalah transportasi dan pergudangan (30,84%), disusul oleh sektor penyedia akomodasi dan makan minum, dan sektor industri pengolahan, masing-masing sebesar 11,02% dan 6,19%. Selama masa pandemi, yaitu triwulan I dan II-2020, sektor infokum merupakan sektor yang memiliki daya tahan (*resilience*) yang tinggi karena tetap sebagai salah satu kontributor PDB nasional.

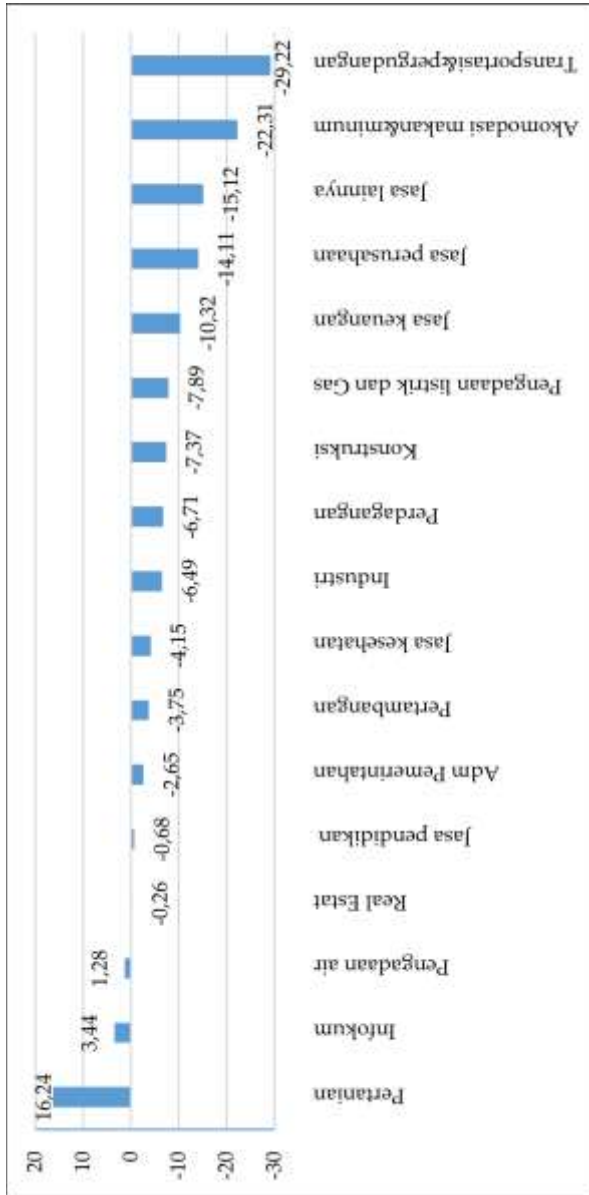
Berdasarkan sumber pertumbuhan, BPS (2020b) melaporkan bahwa dampak pandemi Covid-19 pada triwulan II-2020 menyebabkan perubahan sektor sumber pertumbuhan ekonomi.

Sektor pertanian dalam arti luas, yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sumber pertumbuhan kedua terbesar setelah sektor infokum dengan kontribusi sebesar 0,29%. Lebih lanjut, apabila dibandingkan antara triwulan II-2020 terhadap triwulan I-2020 (*q-to-q*), terdapat tiga sektor yang memiliki pertumbuhan positif yang tertinggi dari 17 sektor pembentuk PDB. Sektor-sektor tersebut adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 16,24%, infokum sebesar 3,44%, serta pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang sebesar 1,28% (Gambar 1).

Tabel 1. Pertumbuhan dan sektor utama kontributor PDB Indonesia tahun 2019 dan 2020

Uraian	Triwulan IV-2019	Triwulan I-2020	Triwulan II-2020
A. Pertumbuhan (<i>y-on-y</i>)	4,97%	2,97%	-5,32%
B. Sektor yang memiliki pertumbuhan/ kontraksi tertinggi	1. Jasa lainnya (10,78%) 2. Jasa perusahaan (10,49%) 3. Infokum (9,71%)	1. Jasa keuangan asuransi (10,67%) 2. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial (10,39%) 3. Infokum (9,81%)	1. Transportasi dan perhubungan (-30,84%) 2. Penyedia akomodasi dan makan minum (-22,02%) 3. Industri pengolahan (-6,19%)
C. Sumber pertumbuhan (<i>y-on-y</i>)	1. Industri pengolahan (0,80%) 2. Perdagangan (0,61%) 3. Konstruksi (0,58%)	1. Infokum (0,53%) 2. Jasa asuransi (0,44%) 3. Industri pengolahan (0,29%)	1. Infokum (0,58%) 2. Pertanian, kehutanan, dan perikanan (0,29%) 3. Real estat (0,07%)

Sumber: BPS (2020a, 2020b)



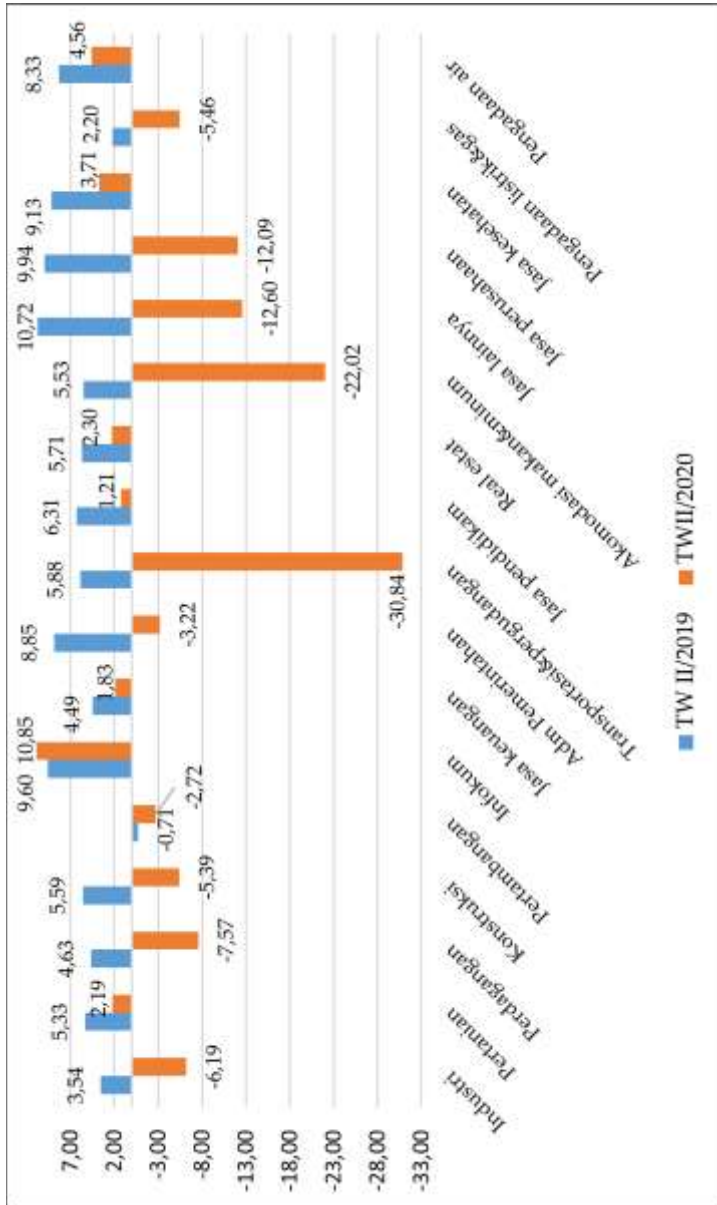
Sumber: BPS (2020b)

Gambar 1. PDB per sektor pada triwulan II-2020 (q-to-q)

Selama masa pandemi hingga Agustus 2020, sektor pertanian menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dan menjadi satu-satunya sektor yang memiliki nilai pertumbuhan positif dua digit di tengah ekonomi nasional yang sedang mengalami kontraksi. Sementara itu, sektor lain seperti migas, industri pengolahan, dan pertambangan yang selama ini menjadi sektor andalan perekonomian, justru mengalami pertumbuhan negatif. BPS (2020b) mencatat bahwa pada triwulan II-2019, sektor lain yang berkontribusi besar terhadap PDB nasional adalah industri, perdagangan, konstruksi, pertambangan, dan pertanian. Sebelum pandemi, pertumbuhan kelima sektor tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Namun, pada triwulan II-2020, hanya sektor pertanian yang bertumbuh positif.

Dinamika pertumbuhan ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19 juga telah merubah struktur PDB menurut lapangan usaha. Penelusuran lebih lanjut antara triwulan II-2019 dan triwulan II-2020, terlihat bahwa sebagian besar lapangan usaha mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2020 (*y-on-y*). Secara grafis, perubahan struktur PDB pada kedua periode tersebut secara *y-on-y* dapat dilihat pada Gambar 2.

Perubahan terbesar dalam tingkat pertumbuhan dialami oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan. Pada semester II-2019, lapangan usaha ini masih tumbuh positif 5,88%, namun kemudian turun drastis menjadi -30,84% pada semester I-2020. Kebijakan pembatasan pergerakan manusia dan barang serta kegiatan industri yang belum kembali normal menjadi penyebab menurunnya kinerja sektor transportasi dan pergudangan tersebut. Walaupun pertumbuhannya mengalami penurunan, sektor pertanian menunjukkan kinerja yang lebih baik karena tetap tumbuh positif, baik tahun 2019 maupun 2020 pada triwulan dan semester yang sama. Hal yang sama juga terjadi pada lapangan usaha infokum, jasa keuangan, jasa pendidikan, real estat, jasa kesehatan, dan pengadaan air yang masih tumbuh positif pada triwulan II-2020.



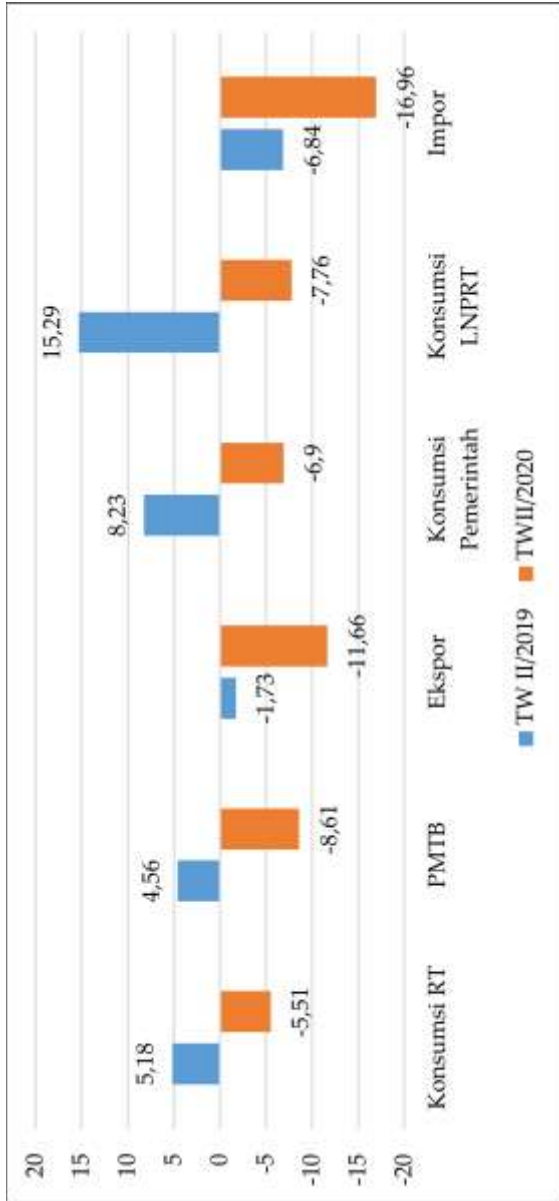
Sumber: BPS (2020b)

Gambar 2. PDB menurut lapangan usaha triwulan II tahun 2019 dan 2020 (y-on-y)

Dampak pandemi Covid-19 pada triwulan II-2020 menyebabkan ekonomi nasional tumbuh negatif dari sisi pengeluaran dibandingkan triwulan I-2020. Komponen ekspor barang dan jasa mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 11,66%, sementara komponen impor barang dan jasa sebesar 16,96%. Seluruh komponen pengeluaran menunjukkan perlambatan yang cukup tajam. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga menjadi 2,8%. Kinerja ekspor dan impor juga menurun seiring terhambatnya aktivitas perdagangan antarnegara. Impor berkontraksi sebesar 2,2%, sementara ekspor tumbuh hanya sebesar 0,2%. Sektor jasa kesehatan tumbuh lebih cepat sebesar 10% yang didorong oleh peningkatan permintaan jasa kesehatan untuk menekan penyebaran wabah Covid-19. Sebaliknya, penerimaan perpajakan melambat 0,02%. Namun, secara keseluruhan realisasi pendapatan negara dan hibah meningkat hingga Rp376 triliun (Bappenas 2020).

Dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan PDB menurut jenis pengeluaran pada triwulan II-2020 (*y-on-y*) dibandingkan tahun 2019, dapat dilihat pada Gambar 3. Konsumsi rumah tangga yang semula tumbuh dengan laju 5,18% tahun 2019 mengalami kontraksi menjadi -5,51% tahun 2020. Pembatasan sosial, bekerja/sekolah dari rumah, dan daya beli yang menurun menyebabkan pengurangan konsumsi rumah tangga. Di samping itu, faktor meningkatnya jumlah pengangguran dan ketidakpastian akibat pandemi Covid-19 menyebabkan dialihkannya konsumsi pada tabungan (*precautionary savings*) oleh rumah tangga yang pendapatannya belum terlalu terdampak selama masa pandemi (Modjo 2020). Demikian juga halnya dengan pembentukan modal tetap bruto (PMTB), konsumsi pemerintah, dan konsumsi lembaga non-profit rumah tangga (LNPR) yang mengalami kontraksi pada tahun 2020, pada tahun 2019 masih tumbuh positif.

Sektor ekspor dan impor tetap tumbuh negatif baik tahun 2019 maupun 2020 pada triwulan yang sama. Menurut BPS (2020b), penurunan kinerja ekspor diakibatkan oleh ekspor nonmigas yang berkontraksi seiring dengan penurunan nilai dan volume komoditas utama seperti bahan bakar mineral, dan mesin/peralatan listrik. Selain itu, sebagian besar pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang utama Indonesia juga mengalami kontraksi kecuali Tiongkok.



Sumber: BPS (2020b)

Gambar 3. PDB menurut pengeluaran triwulan II tahun 2019 dan 2020 (y-on-y)

Pada bulan April 2020, dampak negatif yang sangat besar sudah dapat dilihat pada sektor industri. Kementerian Ketenagakerjaan mencatat bahwa sebanyak 1,4 juta pekerja di seluruh Indonesia yang terkena dampak langsung pandemi tersebut. Sebanyak 41.876 perusahaan sektor formal telah merumahkan pekerja sebanyak 1.052.216 orang dan 36.298 perusahaan sektor informal juga merumahkan tenaga kerjanya sebanyak 374.851 orang. Sektor yang paling banyak merumahkan karyawannya adalah sektor pariwisata, tekstil, dan garmen. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) melaporkan bahwa hingga akhir April 2020, sebanyak 1.542 hotel yang tutup dan tersebar di 31 provinsi dan 90% di antaranya terdapat di Provinsi Bali (Sihaloho 2020).

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian

Perbedaan tingkat pertumbuhan sektoral mengakibatkan perubahan struktur ekonomi suatu negara. Secara teori, perubahan struktur ekonomi menurut Todaro (1999) adalah perubahan yang menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh suatu daerah atau negara yang sedang berkembang yang semula bersifat subsistem dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju kepada struktur ekonomi yang modern dengan dominasi sektor industri dan jasa. Transformasi struktur ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus-menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan per kapita (Amir dan Nazara 2005).

Pandemi Covid-19 selain berdampak pada pertumbuhan ekonomi, telah berdampak pula pada perubahan struktur ekonomi. Sebelum pandemi, pertumbuhan ekonomi Indonesia didominasi oleh sektor industri dan jasa. Namun, selama pandemi sektor pertanian menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi selain sektor informasi dan komunikasi.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, kinerja sektor pertanian masih relatif baik dibanding sektor usaha lainnya yang pertumbuhannya negatif. Sektor pertanian (dalam arti luas) pada triwulan II-2020 tumbuh positif sebesar 16,24% (*q-to-q*), tetapi hanya meningkat 2,19% dibandingkan dengan triwulan II-2019 (*y-on-y*). Upaya mempertahankan dan meningkatkan kinerja pertanian pada masa pandemi Covid-19 merupakan hal penting mengingat peran sektor pertanian sebagai penghela pertumbuhan ekonomi nasional dengan laju pertumbuhan 2,19% (*y-on-y*). Tabel 2 memperlihatkan kontribusi sektor pertanian dalam arti luas dan sempit terhadap PDB tahun 2019 dan 2020. Secara kumulatif, pertumbuhan pertanian luas mencapai 1,18% pada triwulan II-2020.

Khusus sektor pertanian dalam arti sempit, PDB berdasarkan lapangan usaha pada triwulan II tumbuh 2,80% (*y-on-y*) dan 22,13% (*q-to-q*) dibandingkan triwulan I-2020 yang mengalami kontraksi. Memperhatikan angka pertumbuhan yang cukup besar ini, sektor pertanian dalam arti sempit telah menjadi sektor yang berhasil sebagai salah satu kontributor utama pembentukan PDB nasional pada triwulan II-2020. Apabila dirinci per subsektor, pertumbuhan tersebut merupakan sumbangan positif dari hampir semua subsektor, kecuali subsektor peternakan yang mengalami kontraksi. Subsektor tanaman pangan tumbuh 9,23% (*y-on-y*) dan merupakan kontributor utama dengan angka pertumbuhan terbesar. Pergeseran musim panen raya dan puncak panen pada triwulan II-2020 akibat pergeseran musim tanam, menjadi faktor kunci tercapainya tingkat pertumbuhan ini.

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan konsisten mengalami pertumbuhan tahun 2019 dan 2020, baik *y-on-y*, *q-to-q*, maupun *c-to-c*. Dengan kata lain, pandemi Covid-19 tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap kinerja kedua subsektor tersebut. Tanaman hortikultura tumbuh 0,86% disebabkan tingginya permintaan akan sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat. Selama masa pandemi, komoditas-komoditas tersebut banyak dikonsumsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Tanaman perkebunan tumbuh 0,17% yang didorong oleh peningkatan produksi kelapa sawit, kopi, dan tebu

Tabel 2. Laju pertumbuhan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, 2019 dan 2020 (%)

Lapangan usaha	(y-on-y)				(q-to-q)				(c-to-c)				
	Q2/20	Q1/20	Q2/19	Q2/20	Q1/20	Q2/20	Q1/20	Q2/19	Q2/20	Q1/20	Q2/20	Q1/20	Q2/19
Pertanian, kehutanan dan perikanan	2,19	0,02	5,33	16,24	9,46	13,77	1,18	0,02	3,66				
1. Pertanian, peternakan dan jasa pertanian	2,80	-1,17	5,41	22,13	13,44	17,41	0,97	-1,17	3,41				
a. Tanaman pangan	9,23	-10,31	5,11	34,77	57,37	10,66	-0,04	-10,31	-0,44				
b. Tanaman hortikultura	0,86	2,55	6,06	21,75	4,85	23,79	1,62	2,56	6,11				
c. Tanaman perkebunan	0,17	3,97	4,50	23,46	-1,23	28,14	1,84	3,97	3,99				
d. Peternakan	-1,83	2,86	7,78	-0,55	3,83	4,20	0,46	2,66	7,87				
e. Jasa pertanian dan perburuan	2,36	-1,39	5,45	11,23	13,47	7,16	0,56	-1,39	3,66				
2. Kehutanan dan penebangan kayu	2,23	5,31	0,63	8,36	-5,56	11,62	3,69	5,31	-1,04				
3. Perikanan	-0,63	3,52	6,24	-4,11	-0,03	-0,11	1,45	3,52	5,95				

Sumber: BPS (2020b)

di beberapa sentra produksi serta adanya permintaan dari pasar luar negeri untuk produk olahan kelapa sawit (BPS 2020b). Walaupun harga komoditas tersebut mengalami penurunan, permintaan produk kelapa sawit masih cukup tinggi hingga triwulan II-2020.

Industri sawit mampu memberikan sumbangan devisa sebesar US\$10,06 miliar pada semester I-2020. Periode yang sama pada tahun 2019, devisa yang dihasilkan dari ekspor minyak sawit dan produk turunannya (oleokimia dan biodiesel) hanya sebesar US\$9,46 miliar. Artinya, devisa ekspor yang dihasilkan oleh industri sawit pada periode pandemi Covid-19 lebih besar dibandingkan periode sebelum pandemi Covid-19. Devisa dari ekspor minyak sawit dan produk olahannya juga berkontribusi pada pencapaian surplus neraca perdagangan RI sebesar US\$5,5 miliar pada semester I-2020. Nilai devisa sawit sebesar itu telah menempatkan industri sawit sebagai penyumbang devisa terbesar di antara sektor industri berorientasi ekspor lainnya.

Subsektor peternakan mengalami pertumbuhan -1,83% pada triwulan II-2020. Hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan produk peternakan (unggas) seiring dengan penutupan hotel dan restoran selama pemberlakuan PSBB dan adaptasi kebijakan *new normal* (BPS 2020b). Sementara itu, pertumbuhan subsektor kehutanan dan penebangan kayu didorong oleh peningkatan kinerja sektor hulu kehutanan untuk produksi kayu bulat hutan tanaman industri.

Pusdatin (2020) mengatakan bahwa pertumbuhan positif dari sektor pertanian pada PDB triwulan II-2020 didorong oleh meningkatnya realisasi dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai salah satu program stimulus ekonomi. Berbagai program stimulus lainnya seperti benih, pupuk bersubsidi, hingga subsidi transportasi untuk distribusi pangan, sehingga stabilitas harga produk pertanian tetap terjaga turut memacu peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Khusus Program KUR, Pusdatin (2020) mencatat hingga September 2020, realisasi KUR telah mencapai Rp25 triliun dari Rp50 triliun yang ditargetkan tahun 2020. Selain itu, Program Padat Karya bersama Kementerian PUPR, khususnya pembangunan jaringan irigasi, juga telah berdampak memperbaiki kinerja sektor pertanian. Realisasi anggaran Program

Padat Karya sampai dengan semester I tahun 2020 telah mencapai Rp646,56 miliar.

Sejak bulan Juni hingga September 2020, yaitu sejak diberlakukannya masa adaptasi *new normal*, penyebaran Covid-19 semakin meningkat. FAO merilis seruan dan kekhawatiran akan timbulnya krisis pangan di sejumlah negara sebagai dampak pandemi Covid-19 yang tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir. Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pertanian, terus bekerja keras untuk memastikan agar produksi pangan tetap terjaga guna memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Aspek kesejahteraan petani juga mengalami perbaikan. Hal ini ditunjukkan oleh indikator nilai tukar petani (NTP) bulan Juli 2020 sebesar 100,09 atau mengalami kenaikan 0,49% dibandingkan NTP bulan Juni.

Keberhasilan sektor pertanian sebagai kontributor utama PDB nasional pada triwulan II-2020 seyogianya dapat dipertahankan, bahkan ditingkatkan pada triwulan III-2020. Pada triwulan II-2019, pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,66% dan menurun sedikit menjadi 3,08% pada triwulan III-2019. Penurunan ini diakibatkan oleh penurunan kinerja subsektor tanaman pangan akibat musim kemarau yang berkepanjangan sehingga tanaman pangan mengalami kontraksi sebesar 5,13% dari triwulan II-2019. Sementara itu, subsektor tanaman hortikultura dan perkebunan tetap tumbuh positif pada triwulan III-2019 dan tidak berbeda dengan kondisi pada triwulan II-2020. Menyikapi fenomena ini, apabila musim kemarau dapat diatasi dengan baik, petani tetap didampingi dan dipastikan tidak mengalami kendala untuk mendapatkan sarana produksi dalam usaha taninya, maka sektor pertanian diprediksi terus tumbuh positif pada triwulan III-2020, walaupun berpotensi mengalami sedikit kontraksi.

Respons Kebijakan dan Strategi Pemerintah untuk Mitigasi Dampak Pandemi

Sejak munculnya kasus pertama awal Maret 2020 hingga saat ini, pandemi Covid-19 di Indonesia tidak hanya menjadi masalah kesehatan semata, namun sudah memberikan dampak berantai terhadap aspek ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami

konstraksi -5,32% perlu segera dipulihkan. Konsumsi yang diharapkan menjadi motor penggerak ekonomi kita selama ini tidak terlihat tarikkannya dalam tiga bulan terakhir. Konsumsi rumah tangga yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II-2020 (*y-on-y*) malah menjadi sumber kontraksi terbesar sebesar -2,96% (BPS 2020b). Hingga September 2020, penyebaran Covid-19 di Indonesia meningkat cukup pesat. Pemberlakuan regulasi dan kebijakan yang lebih ketat dari pemerintah sangat diperlukan untuk mengendalikan penyebaran tersebut (Sihaloho et al. 2020). Kebijakan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) haruslah terus menerus disosialisasikan dan diberikan sanksi yang tegas bagi yang melanggar. Strategi dan upaya yang telah dilakukan pemerintah selama delapan bulan masa pandemi melalui skenario percepatan peningkatan belanja (pemerintah+konsumsi masyarakat) sudah sangat tepat. *Lesson learned* dari *great depression* yang dialami oleh Amerika Serikat pada tahun 1930-an dengan meningkatkan belanja/pengeluaran dapat dipakai sebagai acuan guna memulihkan perekonomian.

Berbagai langkah telah diambil oleh Pemerintah RI, antara lain percepatan penyelesaian regulasi, penyederhanaan administrasi dan perbaikan data, serta akselerasi implementasi dan ekstensifikasi program untuk mendukung keberlangsungan usaha. Pemerintah juga memberikan insentif dan relaksasi perpajakan. Relaksasi perpajakan dan kepebeanian (*tax holiday* dan *allowance*) dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk dalam negeri dan menarik investasi asing. Tujuan utamanya adalah menggairahkan aktivitas ekonomi terutama untuk sektor-sektor yang terdampak pandemi Covid-19. Pemerintah telah menganggarkan total biaya penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional (PEN) sebesar Rp695,20 triliun yang dialokasikan kepada enam sektor, yaitu kesehatan sebesar Rp87,5 triliun, perlindungan sosial Rp203,9 triliun, insentif usaha sebesar Rp120,61 triliun, UMKM sebesar Rp123,46 triliun, pembiayaan korporasi Rp53,57 triliun dan sektoral K/L serta pemda sebesar Rp106,11 triliun (Hartarto 2020). Total realisasi anggaran hingga September 2020 masih relatif kecil, yaitu Rp304,62 triliun atau 43,8% dari pagu program PEN (Kemenkeu 2020a).

Pada akhir Agustus 2020, Pemerintah mengeluarkan kebijakan subsidi upah bagi pekerja yang pendapatannya kurang dari Rp5 juta/bulan. Kebijakan stimulus ekonomi melalui subsidi ini diberikan dengan nominal Rp600.000/bulan selama empat bulan kepada 15,7 juta orang pekerja yang terdaftar di BPJS Ketenagakerjaan. Subsidi ini diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga belanja (konsumsi) juga meningkat dan akhirnya secara agregat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, stimulus ekonomi yang sudah disalurkan oleh pemerintah adalah bantuan langsung tunai, subsidi listrik, bantuan sembako, kartu prakerja bagi yang terkena PHK, dan bantuan langsung Rp2,4juta kepada UKM.

Dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi diharapkan tidak sampai menimbulkan resesi ekonomi. Sampai dengan awal Oktober 2020, pemerintah belum mengumumkan secara resmi, namun Menteri Keuangan sudah merilis prediksi pertumbuhan ekonomi triwulan III-2020 yang bernilai negatif. Walaupun kita sudah masuk dalam jurang resesi, pemerintah terus berupaya mendorong stimulus ekonomi yang dapat meningkatkan belanja masyarakat sehingga kita tidak terlarut dalam terpuruk jatuh dalam resesi ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah merilis strategi akselerasi pertumbuhan ekonomi dalam tiga pilar (Kemenkeu 2020b). Pilar pertama adalah akselerasi eksekusi program pemulihan ekonomi nasional (PEN). Pilar kedua adalah memperkuat konsumsi pemerintah melalui kegiatan (1) penguatan belanja pegawai sebagai instrumen pendorong pertumbuhan ekonomi dan (2) percepatan belanja barang untuk mendukung pola kerja baru (kerja dari rumah/WFH). Pilar ketiga adalah memperkuat konsumsi masyarakat melalui modifikasi belanja perlindungan sosial (besaran dinaikkan, penerima diperluas, frekuensi ditambah, dan periode diperpanjang).

Upaya percepatan belanja pemerintah dan menambah alokasi anggaran bantuan sosial dan bantuan langsung tunai dapat menjadi salah satu mitigasi dampak pandemi Covid-19 (Wuryandani 2020). Pengeluaran pemerintah dapat membantu pertumbuhan baik secara langsung maupun secara *multiplier effect* melalui investasi dan konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga menjadi kunci dari

sisi permintaan harus didorong terus tumbuh. Khusus di sektor pertanian, Kementerian Pertanian telah melakukan serangkaian program dan kebijakan yang bertujuan untuk mitigasi dampak pandemi. Kebijakan pada saat awal pandemi, antara lain (1) melakukan *refocusing* kegiatan dan anggaran sebagai antisipasi dampak pandemi Covid-19; (2) mempercepat program padat karya; dan (3) menjaga ketersediaan bahan pangan pokok. Kebijakan tersebut disertai dengan langkah strategis dalam rangka pencegahan dan perlindungan dari dampak penyebaran Covid-19, yaitu (1) penyediaan bahan pangan pokok utamanya beras dan jagung bagi 267 juta masyarakat Indonesia; (2) percepatan ekspor komoditas strategis (sarang burung walet, sawit, kopi, kakao, lada, pala, jahe, dan lainnya) dalam mendukung keberlanjutan ekonomi; (3) sosialisasi kepada petani dan petugas (PPL dan POPT) untuk melakukan pencegahan berkembangnya virus Covid-19 sebagaimana standar WHO dan pemerintah; (4) pembuatan/pengembangan pasar tani di setiap provinsi, optimalisasi pangan lokal, koordinasi infrastruktur logistik dan *e-marketing*; dan (5) program/kegiatan padat karya sehingga masyarakat bisa langsung menerima dana tunai serta untuk mencapai sasaran pembangunan pertanian (Kementan 2020).

Strategi dan respons antisipasi serta upaya mempertahankan sektor pertanian tetap menjadi sektor andalan pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2020 dan seterusnya tengah dilakukan oleh Kementerian Pertanian. Ekstensifikasi lahan rawa sebagai respons cepat atas peringatan tentang ancaman kekeringan yang telah dirilis FAO segera diimplementasikan di Provinsi Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Bangka Belitung. Khusus di Bangka Belitung, telah dibuka lahan rawa seluas 30.000 ha untuk pertanian (Menteri Pertanian 2020).

Program konkret yang sedang berjalan adalah pembangunan lumbung pangan (*food estate*) di Provinsi Kalimantan Tengah untuk komoditas pangan dan Sumatera Utara untuk komoditas hortikultura, masing-masing dengan luas 10.000 ha pada tahap awal. Anggaran yang dialokasikan untuk *food estate* tahun 2020 di Sumatera Utara sebesar Rp46,33 miliar dan Rp221,98 miliar untuk Provinsi Kalimantan Tengah. Tahap pengembangan ditargetkan mencapai 30.000 ha dalam waktu

tiga tahun (2020–2023) (Kementan 2020). Subsektor hortikultura diproyeksikan tetap tumbuh positif, demikian juga subsektor tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan. Dengan demikian, sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan kerja dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Pascapandemi Covid-19

Prospek perekonomian global dan domestik pada triwulan III dan IV-2020 dan tahun 2021 sangat tergantung pada proses penanganan dan pemulihan ekonomi pasca-Covid-19. Bank Indonesia memperkirakan perekonomian Indonesia tahun 2021 kembali meningkat menjadi 5,2%–5,6%. Stabilitas ekonomi juga terjaga sehingga inflasi diperkirakan tetap terkendali dalam kisaran 3,0±1%. Prospek tersebut dipengaruhi oleh terkelolanya permintaan, terjangkarnya ekspektasi inflasi, dan membaiknya kondisi eksternal. Prospek inflasi *volatile food* tetap terkendali didukung prospek inflasi pangan di sebagian besar wilayah yang diperkirakan tetap terjaga. Prospek tersebut ditopang oleh penguatan kerja sama antardaerah dalam menjaga ketersediaan pangan melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID). Perkiraan ini didukung oleh proyeksi pertumbuhan ekonomi global 2021 yang kembali meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi global pasca berakhirnya tekanan Covid-19 (BI 2020).

Proyeksi perekonomian Indonesia dan beberapa negara tahun 2021 yang telah dilakukan beberapa lembaga internasional ditampilkan pada Tabel 3. IMF memproyeksikan ekonomi Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, dan Thailand tumbuh positif sebesar 5,2%, berada di atas Singapura, Brunei Darussalam, dan India. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dunia diprediksi akan tumbuh sebesar 5,4% (IMF 2020a). ADB dan OECD memprediksi ekonomi Indonesia tumbuh 5,3%, dan berada di bawah Malaysia, Filipina, dan Vietnam. Sementara itu, Bank Dunia melakukan proyeksi ekonomi Indonesia sebesar 4,4% tahun 2021 dan berada di atas Brunei Darussalam dan Singapura (World Bank 2020).

Tabel 3. Proyeksi pertumbuhan ekonomi beberapa negara tahun 2021 (%)

Negara	IMF	World Bank	ADB	OECD
Indonesia	5,2	4,4	5,3	5,3
Malaysia	5,2	6,3	6,5	5,9
Filipina	5,2	5,3	6,5	7,0
Vietnam	5,2	6,8	6,3	7,2
India	1,3	3,1	8,0	10,7
Thailand	5,2	4,9	4,5	4,9
Brunei Darussalam	3,2	3,2	3,0	3,3
Singapura	5,0	3,9	4,5	3,5

Sumber: IMF (2020b), Kompas (2020), OECD (2020a, 2020b), ADB (2020), World Bank (2020)

Sementara itu, Menteri Keuangan RI pada tanggal 22 September 2020 menyampaikan proyeksi pertumbuhan ekonomi triwulan III-2020 sebesar -2,9% sampai dengan -1,1%. Sebelumnya, Menteri Koordinator Perekonomian juga memproyeksikan pertumbuhan ekonomi negatif 1%–3% pada triwulan III/2020. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia sudah masuk dalam jurang resesi ekonomi setelah pertumbuhan negatif pada dua triwulan berturut-turut. Indonesia tidak sendiri, namun bersama 215 negara lainnya akan mengalami resesi ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mendekati nol dan positif pada triwulan IV (Julita 2020). Proyeksi pertumbuhan ini didasarkan pada perkembangan konsumsi rumah tangga -3% hingga -1,5%, konsumsi pemerintah bertumbuh positif 9,8% hingga 17%, investasi berkontraksi -8,5% hingga -6,6%, ekspor juga berkontraksi -13,9% sampai -8,7%, dan impor juga berkontraksi -3,9% sampai -8,7%.

Intervensi pemerintah selama dan pascapandemi sangat diperlukan guna menekan dampak negatif dari wabah Covid-19 dan pemulihan ekonomi secara nasional. Yusuf (2020) mengatakan bahwa selama satu dekade ke depan, dampak pandemi masih akan memengaruhi perekonomian Indonesia. Menggunakan model *Computable General Equilibrium* (CGE), diketahui bahwa dengan strategi intervensi pemerintah yang kuat melalui PSBB memberikan

dampak kerugian ekonomi yang lebih rendah dibandingkan skenario intervensi minimal. Intervensi ini disarankan supaya disertai dengan stimulus fiskal. Implementasi kebijakan fiskal dan didukung oleh kebijakan moneter untuk menyokong pertumbuhan ekonomi menjadi faktor krusial guna menjaga sektor konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan sektor perdagangan (Damuri dan Hirawan 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang dahsyat terhadap perekonomian Indonesia. Perlambatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2020, dan berlanjut pertumbuhan negatif pada triwulan II-2020, serta hampir dipastikan pertumbuhan yang masih negatif pada triwulan III-2020, telah menyebabkan Indonesia masuk dalam resesi ekonomi pada bulan September 2020. Namun, sektor pertanian masih menunjukkan kinerja positif dan menjadi sektor andalan selama pandemi hingga triwulan II-2020. Berdasarkan lapangan usaha, subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan memiliki peran penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi positif di sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peluang besar untuk tetap diandalkan mengangkat ekonomi supaya tidak terlalu jatuh terpuruk dalam masa resesi ekonomi sebagai dampak pandemi Covid-19.

Kebijakan dan program yang telah dan sedang dilakukan pemerintah saat ini dalam pemulihan ekonomi nasional sudah tepat. Menempatkan belanja pemerintah dan konsumsi masyarakat pada porsi yang lebih besar dalam menghadapi kelemahan di berbagai arah diharapkan dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Belanja pemerintah diharapkan memberikan *multiplier effect* melalui peningkatan investasi dan konsumsi masyarakat. Investasi alat dan mesin pertanian sebaiknya fokus pada alat dengan yang kandungan lokalnya besar, sehingga *multiplier effectnya* tetap berada di dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali positif pada tahun 2021 sesuai dengan proyeksi berbagai lembaga nasional dan internasional.

Saran

Akselerasi pemulihan ekonomi melalui koordinasi kebijakan dan aturan lintas instansi horizontal dan vertikal menjadi kunci penting dalam mengatasi pandemi Covid-19, dan bukan hanya terbatas pada aturan yang terkait protokol *new normal*. Kebijakan aturan praktis yang terkait anggaran dan penggunaannya untuk stimulus pemulihan dan penguatan ekonomi masyarakat, juga menjadi hal penting yang harus dilakukan pemerintah pusat dan daerah. Dalam jangka pendek, program pemerintah difokuskan pada upaya menciptakan dan meningkatkan daya beli masyarakat terutama rumah tangga kecil sebagai upaya mengurangi kedalaman jurang resesi ekonomi.

Di tingkat lapang, petani perlu terus didampingi dan dimudahkan pemenuhan kebutuhan semua sarana produksinya sehingga petani tetap bersemangat untuk meningkatkan produksi, baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, maupun peternakan. Upaya meningkatkan kinerja usaha tani dilakukan melalui pemberian bantuan langsung tunai kepada petani yang tidak mampu dan bantuan lain yang mendukung usaha taninya. Dengan demikian, daya beli petani dapat ditingkatkan dan pada akhirnya sektor pertanian tetap dapat menjadi sektor andalan dalam perannya sebagai kontributor pertumbuhan ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir H, Nazara S. 2005. Analisis perubahan struktur ekonomi (*economic landscape*) dan kebijakan strategi pembangunan Jawa Timur tahun 1994 dan 2000: analisis *input-output*. J Ekon Pembang Indones. 5(2):37-55.
- [ADB] Asian Development Bank. 2020. Asian development outlook 2020 update wellness in worrying times, September. Manila (PH): Asian Development Bank.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2020. Perkembangan ekonomi Indonesia dan dunia: ancaman resesi dunia akibat pandemi, triwulan I tahun 2020. Jakarta (ID): Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020a. Berita resmi statistik No. 17/02/Th. XXIV, 5 Februari 2020. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020b. Berita resmi statistik No 64/08/Th.XXII, 5 Agustus 2020. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BI] Bank Indonesia. 2020. Sinergi, transformasi, dan inovasi menuju Indonesia maju. Laporan Perekonomian Indonesia Maret 2020. Jakarta (ID): Bank Indonesia.
- Julita L. 2020 Sep 22. RI resmi resesi, ini pernyataan dan ramalan lengkap Sri Mulyani [Internet]. [diunduh 2020 Sep 23]. Tersedia dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200922141912-4-188560/ri-resmi-resesi-ini-pernyataan-ramalan-lengkap-sri-mulyani>
- Damuri YR, Hirawan FB. 2020. Mengukur dampak Covid-19 pada pertumbuhan ekonomi dan perdagangan Indonesia 2020. CSIS Commentaris DMRU-015. Jakarta (ID): Centre for Strategic and International Studies.
- Hartarto A. 2020. Strategi kebijakan pemulihan ekonomi nasional. Bahan presentasi. Disampaikan pada Sidang Pleno ISEI XXI dan Seminar Nasional 2020; 2020 Ags 26.
- [IMF] International Monetary Fund [Internet]. 2020a. World economic outlook update. June 2020. [cited 2020 Sep 19]. Available from: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2020/06/24/WEOUpdateJune2020>
- [IMF] International Monetary Fund. 2020b. World economic outlook. A long and difficult ascent. 2020 Oct. , DC (US): IMF Publication Services.
- [Kemenkeu] Kementerian Keuangan. 2020a. Jaga kesehatan dan dorong perekonomian melalui stabilisasi makro ekonomi dan akselerasi belanja [Internet]. [diakses 2020 Sep 30]. Tersedia dari: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/>.
- [Kemenkeu] Kementerian Keuangan. 2020b. Tinjauan ekonomi, keuangan dan fiskal: menjaga ekonomi nasional di tengah pandemi Covid 19. Ed ke-2. Jakarta (ID): Badan Kebijakan Fiskal.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2020. Mentan SYL tinjau kawasan *food estate* Humbang Hasundutan [Internet]. [diunduh 2020 Sep 25]. Tersedia dari <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4503>
- Kompas. 2020 Sep 29. Bank Dunia proyeksi ekonomi Indonesia 2021 maksimal 4,4%, lebih rendah dari Malaysia dan Filipina [Internet]. [diunduh 2020 Okt 19]. Tersedia dari: <https://money.kompas.com/read/2020/09/29/124000826/>

bank-dunia-proyeksi-ekonomi-indonesia-2021-maksimal-4-4-persen-lebih-rendah

- Modjo MI. 2020. Memetakan jalan penguatan ekonomi pasca pandemi. *Indones J Develop Planning*. 4(2):103-116.
- [OECD] Organization for Economic Cooperation and Development [Internet]. 2020a. OECD economic outlook, interim report September 2020. [cited 2020 Oct 18]. Available from: <http://www.oecd.org/economic-outlook/>.
- [OECD] Organization for Economic Cooperation and Development. 2020b. Economic outlook for Southeast Asia, China and India 2020-Update. Paris (FR): Organization for Economic Cooperation and Development.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian. 2020. Kementan sebut realisasi KUR picu PDB pertanian tumbuh positif [Internet]. [diunduh 2020 Sep 20]. Tersedia dari: <https://www.antaraneews.com/berita/1677718/>.
- [Setneg] Sekretariat Negara. 2020. Pidato Presiden RI pada sidang tahunan MPR RI dan sidang bersama DPR RI dan DPD RI dalam rangka HUT ke-75 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia [Internet]. [diunduh 2020 Sep 30]. Tersedia dari: https://www.setneg.go.id/baca/index/pidato_presiden_ri_pada_sidang_tahunan_mpr_ri
- Sihaloho ED. 2020. Dampak Covid-19 terhadap perkenomian Indonesia. Bandung (ID): Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Padjajaran.
- Sihaloho ED, Wiksadana, Dennis C, Siregar T. 2020. Impacts of regional economic factor on the transmission of coronavirus disease 2019 (Covid-19) in Indonesia. *Economis: J Econ Bus*. 4(1):397-403.
- Todaro M. 1999. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. *Ekonomi perencanaan dan pembangunan*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Pustaka.
- World Bank. 2020. From containment to recovery. *World Bank East Asian and Pacific economic update October 2020*. , DC (US): World Bank Group.
- Wuryandani D. 2020. Dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 dan solusinya. *Info Singkat*. 12(15):19-24.
- Yusuf AA. 2020. Mengukur ongkos ekonomi “sesungguhnya” dari pandemi covid-19: perspektif 2030 [Internet]. Bandung (ID): SDGs Center Unpad; [diunduh 2020 Sep 24]. Tersedia dari <http://sdgcenter.unpad.ac.id/mengukur-ongkos-ekonomi-sesungguhnya-dari-wabah-covid-19/>.